

Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Proyek Pembuatan *Pop-Up Book* pada Siswa Kelas V SDN 1 Pauh

Dencik^{1*}, Muhammad Rizaq²

¹SD Negeri 01 Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*dcik2047@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis proyek pembuatan *Pop-Up Book* pada materi Keanekaragaman Budaya Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Pauh pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 27 siswa kelas V (12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket motivasi belajar, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa secara signifikan. Rata-rata motivasi belajar siswa pada pra-siklus sebesar 62,4% (kategori cukup), meningkat menjadi 75,8% pada Siklus I (kategori baik), dan mencapai 88,7% pada Siklus II (kategori sangat baik). Peningkatan ini membuktikan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* melalui proyek *Pop-Up Book* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Pancasila pada materi Keanekaragaman Budaya Indonesia.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Pendidikan Pancasila, Project-Based Learning, Media *Pop-Up Book*

Diseminarkan pada sesi paralel: 13 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan fondasi utama untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, mencakup aspek spiritual, emosional, intelektual, serta keterampilan sosial (Sumiyati, Nada, Prasetyadi, & Aziz, 2025). Seiring dengan pemberlakuan Kurikulum Merdeka, fokus transformasi pendidikan dasar berorientasi pada penguatan karakter bangsa yang terintegrasi dalam Profil Pelajar Pancasila (Rohmah, Narimo, & Widyasari, 2023). Dalam konteks ini, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang peran mendasar sebagai pilar pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan, serta pengembangan norma moral peserta didik sejak dini (Maulida & Oktavia, 2025). Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak ditujukan sekadar untuk penguasaan hafalan teoretis semata, melainkan dirancang untuk membentuk sikap, kebiasaan, serta tindakan konkret peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari (Putri, Putriani, Santika, Mudhoffar, & Putri, 2023).

Salah satu materi esensial dalam struktur kurikulum Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar adalah Keanekaragaman Budaya Indonesia. Pembelajaran

pada materi ini memiliki nilai strategis untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional, membina tenggang rasa, serta memperkuat pemahaman mengenai prinsip Bhinneka Tunggal Ika di tengah kemajemukan suku, bahasa, adat, dan tradisi bangsa. Namun, dinamika pembelajaran di lapangan sering kali menghadapi kendala dalam menyampaikan substansi materi keberagaman ini secara kontekstual dan bermakna. Pembelajaran cenderung terjebak pada pemahaman teori saja. Sehingga esensi materi kebudayaan yang kaya dan dinamis justru dipersepsikan oleh peserta didik sebagai gugusan konsep abstrak yang kurang relevan dengan realitas kehidupan mereka.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi awal dan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas V SD Negeri 1 Pauh. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas tersebut didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana guru bertindak sebagai sumber informasi tunggal melalui metode ceramah searah dan penugasan membaca buku teks secara pasif. Pola instruksional yang cenderung monoton ini berimplikasi langsung pada rendahnya tingkat keterlibatan, antusiasme, dan interaksi sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dari total 27 siswa kelas V (terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan), instrumen pra-siklus mencatat bahwa tingkat motivasi belajar siswa hanya mencapai rata-rata 62,4%. Sebagian besar siswa menunjukkan gejala kebosanan, pasif saat diskusi kelompok, enggan mengajukan maupun menjawab pertanyaan, serta tidak fokus dalam mengikuti instruksi pembelajaran.

Rendahnya motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Pauh menjadi sangat penting dan yang memerlukan penanganan dan perbaikan secara mendasar. Motivasi merupakan variabel penggerak utama yang menentukan keberhasilan, ketekunan, serta kualitas hasil belajar peserta didik (Sinulingga, 2026). Apabila dorongan dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila terus dibiarkan berada pada tingkat yang rendah, maka proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dipastikan tidak akan berjalan efektif (Farhurohman, Citra, & Afinatussakinah, 2024). Oleh karena itu, diperlukan transformasi pendekatan instruksional dari pola konvensional menuju paradigma pembelajaran aktif (*active learning*) yang mampu memfasilitasi partisipasi langsung, merangsang rasa ingin tahu, serta memberikan pengalaman belajar yang nyata dan berkesan bagi siswa.

Salah satu alternatif solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model *Project-Based Learning* (PjBL) (Nababan, Marpaung, & Koresy, 2023). Model *PjBL* merupakan strategi pembelajaran kontekstual yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui serangkaian kegiatan pemecahan masalah ilmiah berbasis proyek nyata (Nurhidayah, Wibowo, & Astra, 2021). Dalam kerangka *PjBL*, siswa diajak untuk mengeksplorasi, merencanakan, berkolaborasi, dan mengonsolidasi pemahaman mereka guna menghasilkan sebuah produk konkret (Anggraini, Pramasdyahsari, & Lita, 2024). Penerapan *PjBL* pada siswa kelas tinggi sekolah dasar, khususnya kelas V, dinilai sangat tepat secara perkembangan psikomotorik dan kognitif, mengingat pada jenjang usia ini siswa telah memiliki kesiapan koordinasi dan kemampuan teknis yang memadai untuk mengolah alat, bahan, serta bekerja secara terstruktur dalam tim.

Guna mengoptimalkan daya pikat dan keefektifan model *PjBL* pada materi Keanekaragaman Budaya Indonesia, proyek yang dikembangkan disinergikan

dengan pembuatan media pembelajaran visual tiga dimensi, yaitu *Pop-Up Book*. Media *Pop-Up Book* memiliki keunggulan berupa tampilan mekanisme lipatan bergambar tiga dimensi yang interaktif, dinamis, dan memiliki unsur kejutan visual ketika setiap halamannya dibuka (Islami, Ilmi, & MZ, 2024). Penggabungan antara materi keberagaman budaya dengan pembuatan *Pop-Up Book* memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya mempelajari fakta-fakta kebudayaan daerah secara kognitif, tetapi juga mengekspresikan pemahaman tersebut secara kreatif melalui seni merancang, mengunting, menempel, dan menyusun narasi visual. Melalui aktivitas pembuatan proyek kelompok ini, indikator-indikator motivasi belajar seperti ketertarikan, keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab dapat distimulasi secara utuh dan berkelanjutan.

Kemanfaatan serta keefektifan sintaks *PjBL* dan media *Pop-Up Book* ini turut diperkuat oleh berbagai temuan penelitian terdahulu. Penerapan *PjBL* berbasis *Pop-Up Book* terbukti meningkatkan capaian belajar Pendidikan Pancasila pada siswa Sekolah Dasar (Permatasari & Astuti, 2026). Berbeda dari studi terdahulu yang umumnya berfokus pada hasil belajar kognitif, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengkajian mendalam mengenai peningkatan dinamika motivasi belajar Pendidikan Pancasila melalui sintaks *PjBL* utuh yang dipadukan dengan pembuatan *Pop-Up Book* pada konteks karakteristik lokal siswa SD Negeri 1 Pauh. Berdasarkan latar belakang mendasar tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk menganalisis peningkatan motivasi belajar Pendidikan Pancasila melalui proyek pembuatan *Pop-Up Book* pada siswa kelas V SD Negeri 1 Pauh semester genap Tahun Ajaran 2025/2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadopsi model alur sistematis Kemmis & McTaggart, di mana proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing mencakup empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Pauh pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas V yang berjumlah 27 orang, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Fokus tindakan yang diberikan adalah penerapan model *Project-Based Learning* (*PjBL*) berbasis proyek pembuatan media *Pop-Up Book* pada materi Keanekaragaman Budaya Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi aktivitas belajar, penyebaran angket motivasi belajar, wawancara mendalam terhadap siswa, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan produk karya siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menghitung capaian persentase indikator motivasi belajar serta deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan perubahan perilaku belajar dan hasil refleksi tindakan dari Siklus I ke Siklus II.

Pengukuran tingkat motivasi belajar siswa dikembangkan berdasarkan sintesis teori motivasi belajar yang dioperasionalkan ke dalam empat indikator utama, yaitu ketertarikan belajar, keaktifan belajar, kerja sama kelompok, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Keempat indikator tersebut diturunkan ke dalam kisi-kisi instrumen lembar observasi dan angket yang digunakan selama proses pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II untuk mengukur perubahan sikap serta

dorongan belajar siswa secara terukur. Rincian kisi-kisi instrumen pengumpulan data motivasi belajar disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Observasi dan Angket Motivasi Belajar

Variabel	Indikator Motivasi Belajar	Sub-Indikator
Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila	Ketertarikan Belajar	a. Antusiasme dalam mengikuti alur pembelajaran <i>PjBL</i> . b. Rasa ingin tahu terhadap materi keanekaragaman budaya dan media <i>Pop-Up Book</i> .
	Keaktifan Belajar	a. Keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan guru/teman. b. Partisipasi aktif dalam merancang dan membuat proyek <i>Pop-Up Book</i> .
	Kerja Sama Kelompok	a. Keterlibatan dan pembagian peran dalam diskusi kelompok. b. Saling membantu dan berkolaborasi merangkai lipatan media visual <i>pop-up</i> .
	Tanggung Jawab	a. Ketekunan dan kedisiplinan merampungkan proyek tepat waktu. b. Kesadaran menjaga kerapian produk dan kesiapan melakukan presentasi kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Pra Tindakan)

Pada kondisi awal sebelum tindakan dilakukan, pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Keanekaragaman Budaya Indonesia masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Guru menjelaskan materi Keanekaragaman Budaya Indonesia dengan metode ceramah menggunakan buku teks sebagai sumber utama dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta mereka berdiskusi tentang satu contoh budaya dari daerah tertentu.

Tetapi diskusi berjalan pasif, dari hasil observasi, terlihat bahwa banyak siswa yang terlihat bosan, mengantuk, dan tidak fokus selama pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa terlihat bermain-main dengan alat tulis atau berbicara dengan teman sebangku. Hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan antusiasme dan semangat belajar. Setelah tes selesai, guru membagikan angket motivasi belajar awal (pra siklus) untuk diisi oleh siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah dengan rata-rata persentase 62,4%.

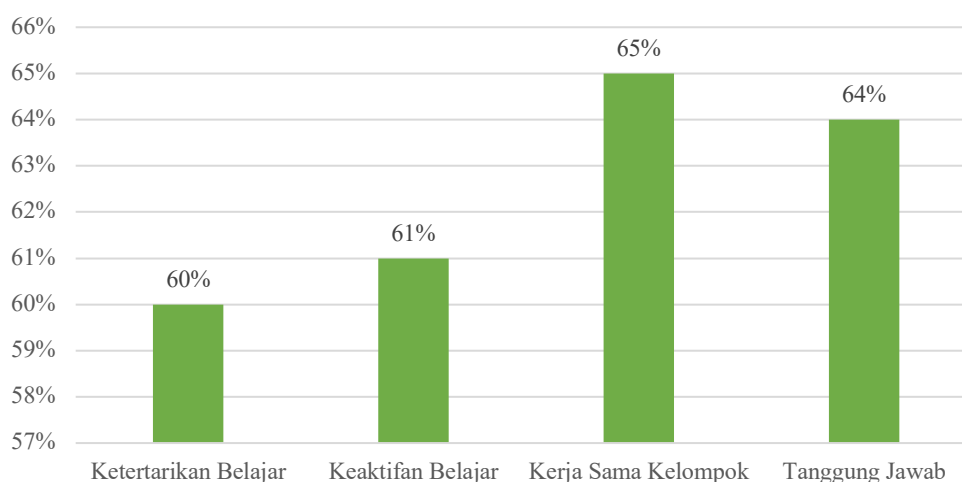


Gambar 1. Pembelajaran Pra Tindakan

Berdasarkan observasi pada pra siklus, ditemukan beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran, antara lain pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan dominasi metode ceramah, media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan kurang menarik, siswa pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, Tidak ada kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berkarya atau mengekspresikan kreativitasnya, Interaksi antar siswa dalam diskusi sangat terbatas, motivasi belajar siswa rendah yang ditandai dengan kurangnya antusiasme, keaktifan, dan tanggung jawab dalam belajar.

Tabel 2. Hasil Observasi Motivasi Belajar Awal

Indikator	Presentase
Ketertarikan Belajar	60%
Keaktifan Belajar	61%
Kerja Sama Kelompok	65%
Tanggung Jawab	64%
Rata-rata	62,4%



Grafik 1. Hasil Observasi Motivasi Belajar Awal

Dilihat dari tabel dan grafik, temuan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk merancang tindakan perbaikan pada Siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang lebih inovatif dan melibatkan siswa secara aktif melalui proyek pembuatan *Pop Up Book*.

Siklus I

Pada tahap ini peneliti mulai menerapkan pembelajaran model *Project Based Learning* dengan proyek membuat *Pop Up Book* sebagai media belajar. pembelajaran dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan mengikuti alur pembelajaran *problem based learning* yaitu:

Tabel 3. Alur Kegiatan Pembelajaran Siklus I

Langkah	Tahapan / Sintaks <i>PjBL</i>	Deskripsi / Kegiatan
Langkah 1	Menentukan pertanyaan mendasar (<i>Essential Question</i>)	Merumuskan pertanyaan utama sebagai pemantik awal proyek.
Langkah 2	Mendesain perencanaan proyek (<i>Design a Plan for the Project</i>)	Merancang rencana dan aturan pembuatan proyek.
Langkah 3	Menyusun jadwal (<i>Create a Schedule</i>)	Menyusun garis waktu (<i>timeline</i>) pengerjaan proyek.
Langkah 4	Memonitor keaktifan dan perkembangan proyek (<i>Monitor the Students and the Progress of the Project</i>)	Guru memantau keterlibatan siswa serta progres pembuatan proyek.
Langkah 5	Menguji hasil dan presentasi (<i>Assess the Outcome</i>)	Menilai kualitas produk dan mempresentasikan hasil proyek di depan kelas.
Langkah 6	Evaluasi pengalaman belajar (<i>Evaluate the Experience</i>)	- Siswa mengisi angket motivasi belajar untuk mengukur dampak PjBL. - Guru dan siswa berdiskusi reflektif (mengenai hal yang dipelajari, hal menyenangkan, serta perbaikan). - Guru mengidentifikasi kendala selama Siklus I.

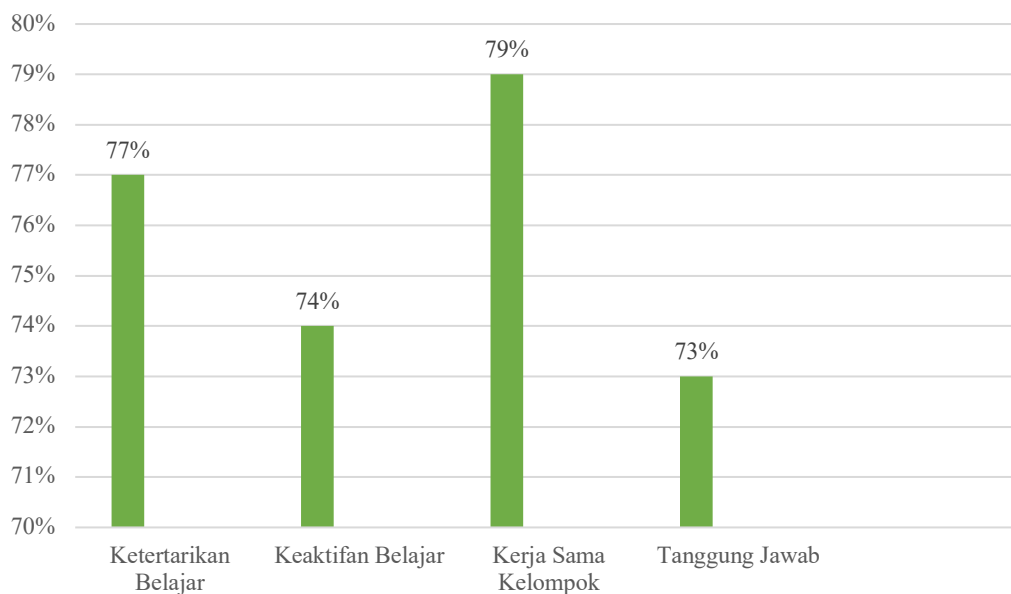


Gambar 2. Pembelajaran Siklus I

Setelah tahapan dilakukan didapat hasil seperti pada tabel dibawah:

Tabel 4. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus I

Indikator	Presentase
Ketertarikan Belajar	77%
Keaktifan Belajar	74%
Kerja Sama Kelompok	79%
Tanggung Jawab	73%
Rata-rata	75,8%



Grafik 2. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus I

Dari 27 siswa, sudah ada peningkatan dalam ketertarikan belajar (17%), keaktifan (13%), kerja sama (14%), dan tanggung jawab (9%). Secara keseluruhan mengalami peningkatan sebanyak 13,4%. Namun masih ditemukan beberapa kendala seperti siswa masih malu dan kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat dan presentasi, Pembagian tugas kelompok belum merata, beberapa anggota dominan bekerja sementara yang lain pasif, Manajemen waktu dalam pengerjaan proyek masih kurang efektif sehingga ada beberapa kelompok yang terburu-buru menyelesaikan tugas, Beberapa siswa masih kurang terampil dalam membuat teknik lipatan *pop up*. Kendala ini sesuai dengan temuan penelitian lain bahwa masih terdapat siswa yang belum terbiasa untuk berpendapat dan mempresentasikan hasil karyanya dikarenakan siswa belum dibiasakan dengan kegiatan seperti itu. Karena itulah peneliti melanjutkan penelitian kembali pada Siklus II dengan perbaikan yang lebih terencana.

Siklus II

Setelah memperhatikan hasil refleksi pada Siklus I, maka dilakukan perbaikan-perbaikan sebagai berikut pembagian tugas kelompok lebih jelas dan terstruktur dengan membuat kartu tugas untuk setiap anggota, Guru memberikan bimbingan lebih intensif kepada kelompok yang mengalami kesulitan teknis

dalam pembuatan *Pop Up Book*, Pemberian penghargaan (reward) kepada kelompok terbaik dalam kategori: produk terbaik, presentasi terbaik, dan kerja sama terbaik, Presentasi hasil proyek dilakukan secara bergantian dengan durasi yang lebih fleksibel, Penambahan waktu pengerjaan proyek dengan memanfaatkan jam tambahan. Siklus II dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan tetap membuat proyek *pop up book* dengan tahapan sebagai berikut:

Tabel 5. Alur kegiatan pembelajaran Siklus II

Langkah	Tahapan / Sintaks <i>PjBL</i>	Deskripsi Kegiatan
Langkah 1	Menentukan Pertanyaan Mendasar (<i>Essential Question</i>)	Mengajukan pertanyaan pemantik mendasar untuk mengarahkan topik proyek.
Langkah 2	Mendesain Perencanaan Proyek (<i>Design a Plan for the Project</i>)	Merancang perencanaan, pembagian tugas kelompok, dan aturan pembuatan proyek.
Langkah 3	Menyusun Jadwal (<i>Create a Schedule</i>)	Menyusun linimasa dan target tahapan penyelesaian proyek.
Langkah 4	Memonitor Keaktifan dan Perkembangan Proyek (<i>Monitor the Students and the Progress of the Project</i>)	Guru memantau keterlibatan siswa serta mengawal progres pembuatan proyek.
Langkah 5	Menguji Hasil dan Presentasi (<i>Assess the Outcome</i>)	Menilai hasil produk <i>Pop-Up Book</i> dan mempresentasikannya di depan kelas.
Langkah 6	Evaluasi Pengalaman Belajar (<i>Evaluate the Experience</i>)	- Evaluasi proses pembelajaran berbasis proyek secara keseluruhan. - Guru meminta siswa mengisi angket motivasi belajar Siklus II untuk mengukur pencapaian akhir. - Guru melakukan wawancara singkat dengan beberapa siswa untuk menggali persepsi mereka tentang pembelajaran <i>PjBL</i>. - Guru dan siswa melakukan refleksi akhir.

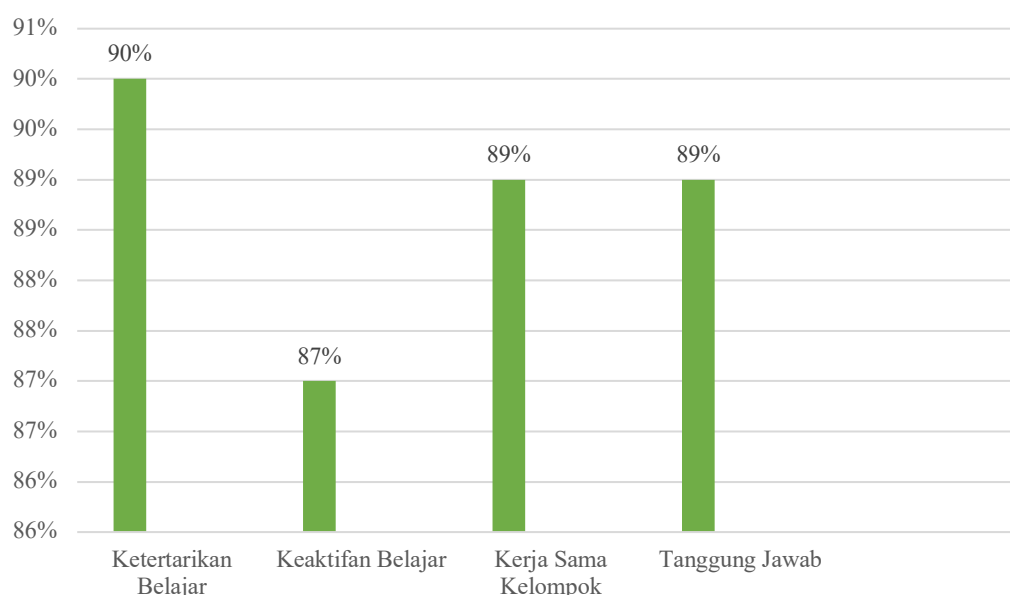


Gambar 3. Pembelajaran Siklus II

Setelah tindakan dilakukan pada siklus II ini diperoleh hasil seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus II

Indikator	Presentase
Ketertarikan Belajar	90%
Keaktifan Belajar	87%
Kerja Sama Kelompok	89%
Tanggung Jawab	89%
Rata-rata	88,7%

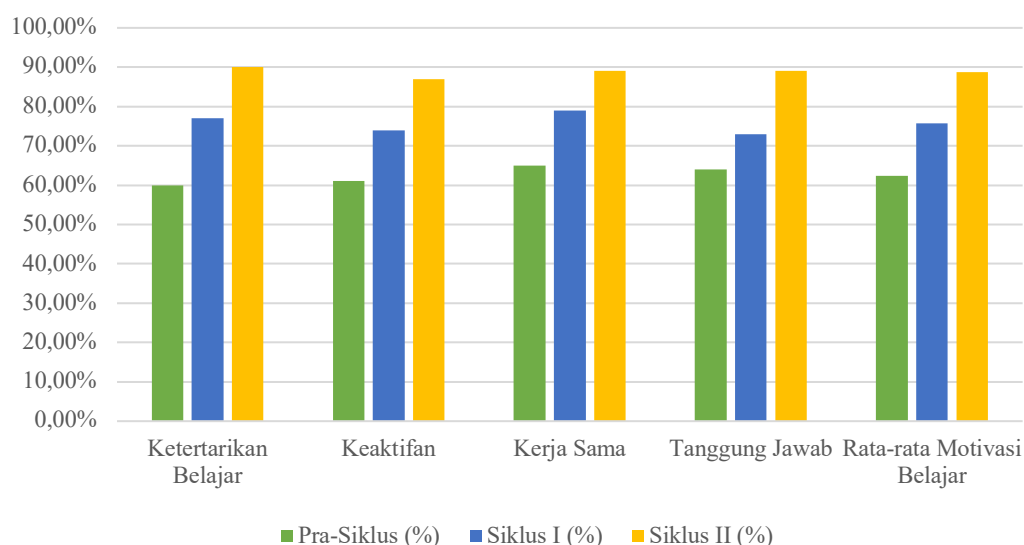
**Grafik 2.** Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus II

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan proyek *Pop Up Book* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Hal ini terjadi karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan menantang. Model *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata. Dalam proses pembuatan *Pop Up Book*, siswa mencari informasi mengenai budaya Indonesia, berdiskusi dengan teman kelompok, menyusun desain buku, dan mempresentasikan hasilnya. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih aktif, bertanggung jawab, dan percaya diri.

Tabel 7. Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Setiap Siklus

Indikator Motivasi Belajar	Pra-Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Ketertarikan Belajar	60,0%	77,0%	90,0%
Keaktifan	61,0%	74,0%	87,0%
Kerja Sama	65,0%	79,0%	89,0%
Tanggung Jawab	64,0%	73,0%	89,0%
Rata-rata Motivasi Belajar	62,4%	75,8%	88,7%



Grafik 3. Rekapitulasi Peningkatan Motivasi Belajar

Peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terjadi karena perubahan peran siswa dalam proses pembelajaran. Pada kondisi pra-tindakan, dorongan belajar siswa sangat rendah akibat pembelajaran yang bersifat pasif, monoton, dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Ketika model *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis pembuatan *Pop-Up Book* diterapkan, siswa bergeser dari sekadar penerima informasi pasif menjadi pencipta karya yang aktif (*active creators*). Keterlibatan langsung dalam aktivitas psikomotorik ini memicu rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap proses belajar, sehingga motivasi intrinsik siswa tumbuh secara alami karena mereka merasa memiliki andil besar dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan produknya.

Alasan mendasar di balik melonjaknya ketertarikan belajar siswa terletak pada pemanfaatan media *Pop-Up Book* sebagai sarana stimulasi visual dan mekanis tiga dimensi (Aziz, Faroka, Ananda, Apriliani, & Asih, 2025). Materi Keanekaragaman Budaya Indonesia yang sebelumnya disajikan secara abstrak melalui teks naratif kini divisualisasikan secara konkret dan interaktif. Mekanisme lipatan kertas yang memunculkan objek 3D saat halaman dibuka memberikan unsur kejutan (*element of surprise*) dan estetika tinggi yang secara psikologis memicu rasa ingin tahu (*curiosity*) serta daya pikat visual anak usia sekolah dasar (Ahmadi, Fakhrudin, & Khasanah, 2018). Sensasi menyenangkan saat merancang dan melihat gambar budaya "hidup" di atas kertas inilah yang mengubah persepsi siswa bahwa Pendidikan Pancasila bukan mata pelajaran yang membosankan, melainkan kegiatan eksplorasi yang seru.

Meningkatnya keaktifan belajar siswa dipicu oleh alur sintaks *PjBL* yang menuntut keterlibatan fisik dan mental secara berkelanjutan pada setiap langkahnya (Salsabila, Febrianti, & Salamah, 2026). Alih-alih duduk diam mendengarkan ceramah, siswa didorong untuk berpikir kritis melalui pertanyaan pemantik, mencari materi kebudayaan secara mandiri, serta aktif berkarya. Keberanian siswa dalam bertanya, berpendapat, dan berpresentasi tumbuh karena atmosfer kelas dikondisikan menjadi ruang aman bagi mereka untuk berekspresi

tanpa takut salah (Mahfudliyah, Nurmaasari, Rahman, & Usriyah, 2026). Pengalaman belajar berbasis inkuiri ini memberikan rasa pencapaian (*sense of accomplishment*), sehingga siswa merasa berdaya dan semakin terdorong untuk berpartisipasi aktif hingga akhir.

Sebab utama terwujudnya kerja sama kelompok yang semakin solid terletak pada kejelasan pembagian peran dalam tugas pembuatan proyek. Pada Siklus I, kerja sama belum optimal karena beberapa siswa dominan sementara yang lain pasif akibat ketiadaan batas fungsi yang jelas. Masalah ini teratasi pada Siklus II melalui intervensi pedagogis berupa penggunaan "Kartu Tugas" individual. Alat bantu ini secara teknis memastikan setiap anggota memiliki tanggung jawab spesifik seperti pengumpul materi, pemotong gambar, perancang lipatan, hingga juru bicara. Kejelasan alokasi peran ini menghilangkan sikap lepas tangan dan membangun iklim ketergantungan positif, di mana siswa saling membutuhkan dan bersinergi demi keberhasilan produk tim mereka.

Adapun alasan menguatnya tanggung jawab siswa didorong oleh adanya tenggat waktu (*deadline*) yang jelas serta pemberian bentuk apresiasi (*reward*) yang relevan. Pembuatan proyek konkret memiliki target akhir yang terlihat nyata (*tangible target*), sehingga siswa terpacu untuk mengelola waktu dan merampungkan karyanya tepat jadwal. Selain itu, pemberian penghargaan bagi kelompok terbaik pada Siklus II memberikan dorongan ekstrinsik yang efektif untuk meningkatkan ketelitian, kedisiplinan, serta kerapian hasil karya. Siswa merasa karya kerasnya dihargai secara adil oleh guru dan teman sebayanya, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Secara keseluruhan, peningkatan motivasi belajar ini membuktikan bahwa faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah kesesuaian antara media, model pembelajaran, dan tahap perkembangan anak. Penggabungan sintaks *PjBL* dan media *Pop-Up Book* berhasil menyatukan aspek bermain, berkreasi, dan belajar dalam satu wadah yang utuh. Implikasi ilmiah dari temuan ini menunjukkan bahwa untuk membangkitkan motivasi siswa pada materi kebangsaan dan kebudayaan, guru harus mengalihkan fokus dari strategi transmisi hafalan menuju strategi instruksional berbasis pengalaman nyata yang memfasilitasi partisipasi, kreativitas, dan kolaborasi siswa secara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas V SD Negeri 1 Pauh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* (*PjBL*) berbasis proyek pembuatan *Pop-Up Book* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Keanekaragaman Budaya Indonesia. Keberhasilan perbaikan pembelajaran ini dibuktikan oleh adanya peningkatan rata-rata motivasi belajar siswa secara signifikan dari kondisi awal (pra-siklus) sebesar 62,4%, meningkat menjadi 75,8% pada Siklus I, dan mencapai 88,7% pada Siklus II, di mana peningkatan tersebut terjadi secara merata pada seluruh indikator yang mencakup ketertarikan belajar, keaktifan, kerja sama kelompok, serta tanggung jawab siswa.

REFERENSI

- Ahmadi, F., Fakhruddin, T., & Khasanah, K. (2018). The development of pop-up book media to improve 4th grade student's learning outcomes of civic education. *Asia Pacific Journal of Contemporary Education and Communication Technology*, 4(1), 42-50. <https://doi.org/10.25275/apjcectv4i1edu5>
- Anggraini, A. P., Pramasdyahsari, A. S., & Lita, A. (2024). Kemampuan kolaborasi peserta didik tingkat sd dalam implementasi project based learning. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 30(2), 139-154.
- Aziz, M. N., Faroka, H., Ananda, R. S., Apriliani, M., & Asih, N. S. (2025). Inovasi desain pop-up book dalam pendidikan visual: Tinjauan literatur terstruktur. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 829-832. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.419>
- Farhurohman, O., Citra, R. A., & Afinatussakinah, S. (2024). INTEGRASI NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA ERA SOCIETY 5. 0 DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 9(2), 233-244. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v9i2.620>
- Islami, N. F., Ilmi, L. A., & MZ, A. S. A. (2024). Urgensi pengembangan media pop-up book digital berbasis powerpoint sebagai media pembelajaran bahasa indonesia siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 704-714. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4195>
- Mahfudliyah, M., Nurmaasari, I., Rahman, S. A., & Usriyah, L. (2026). Strategi Penciptaan Kelas yang Kondusif Melalui Penguatan Iklim Kelas, Komunikasi Efektif, dan Teknik Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(1), 510-514. <https://doi.org/10.63822/7c14gg74>
- Maulida, M., & Oktavia, N. (2025). Pendidikan Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter bangsa yang berintegritas. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 83-87. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.322>
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi pembelajaran project based learning (PJBL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 706-719.
- Nurhidayah, I. J., Wibowo, F. C., & Astra, I. M. (2021). Project Based Learning (PjBL) learning model in science learning: Literature review. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 2019, No. 1, p. 012043). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2019/1/012043>
- Permatasari, N. P., & Astuti, S. (2026). Pengembangan Media Pop-up Book Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 9(2), 1149-1162. <https://doi.org/10.30605/cjpe.9.2.2026.8822>
- Putri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., & Putri, N. G. A. (2023). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983-1988. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5576>
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widayarsi, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>

- Salsabila, G., Febrianti, N. Z., & Salamah, U. (2026). Analisis Peran Project Based Learning (PBL) dalam Peningkatan Keaktifan Belajar dan Keterampilan Abad ke-21: Sebuah Tinjauan Literatur. *Edureka: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(4), 233-243. <https://doi.org/10.67755/edureka.v1i4.160>
- Sinulingga, A. (2026). Implementasi Model Kompas Dalam Meningkatkan Motivasi, Keterampilan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Walada: Journal of Primary Education*, 5(3), 3121-3130. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v5i3.886>
- Sumiyati, L., Nada, F. S., Prasetiadi, F. L., & Aziz, A. (2025). Menerapkan Pendidikan Holistik dan Komprehensif untuk Meningkatkan Perkembangan Moral, Intelektual, dan Sosial Siswa. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 165-180. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1206>